

## PENGGUNAAN NOA DALAM DEBAT CAPRES DAN CAWAPRES 2024

**Velinda Laily Amalia**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[velinda.20049@mhs.unesa.ac.id](mailto:velinda.20049@mhs.unesa.ac.id)

**Yuniseffendri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

### Abstrak

Debat Capres dan Cawapres 2024 saat ini sedang menjadi perbincangan masyarakat. Melalui debat tersebut masyarakat berharap dapat menentukan pilihan pada Pemilu 2024. Sikap, sifat, ucapan, dan semua pergerakan peserta debat selalu diperhatikan. Menjaga perilaku saat berbicara dan bertindak merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan saat melakukan debat di depan umum agar tidak keliru mengucapkan perkataan yang kasar, ambigu, hina, dan tabu. Kata tabu dapat diganti dengan noa untuk memperhalus kata. Dalam kasus seperti ini, peneliti menganalisis penggunaan noa dalam debat capres dan cawapres 2024 dengan menggunakan kajian semantik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna, jenis, dan fungsi noa dalam debat capres dan cawapres 2024. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan menyajikan data berupa kalimat yang dianalisis sesuai dengan bentuk dan makna, jenis, dan fungsinya. Sumber data penelitian diambil melalui kanal youtube KPU RI. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dari 53 data yang telah ditemukan. Data yang diperoleh dengan rincian (1) tiga bentuk noa yang ditemukan pada data yaitu kata, frasa, dan klausa; dua makna noa yang ditemukan pada data yaitu konotatif dan denotatif; (2) empat jenis noa yang ditemukan pada data yaitu seksualitas, kematian, fungsi tubuh, dan politik; (3) lima fungsi penggunaan noa yang ditemukan pada data yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasi, heuristik, dan personal. *Times New Roman (TMR) ukuran 10.*

**Kata Kunci:** Noa, Kata tabu, Eufemisme, Semantik, Debat.

### Abstract

*The 2024 presidential and vice-presidential debate is a hot topic among the public. The public hopes to make informed choices in the 2024 elections through this debate. The debate participants' attitudes, characteristics, statements, and movements are closely monitored. Maintaining proper behavior while speaking and acting is essential to avoid making inappropriate, ambiguous, offensive, or taboo remarks. Taboo words can be replaced with noa to soften the language. In this context, researchers analyze the use of noa in the 2024 presidential and vice-presidential debates using semantic studies. This research aims to describe the forms and meanings, types, and functions of noa in the 2024 debates. The research approach used in this study is descriptive qualitative, presenting data in the form of sentences analyzed according to their form and meaning, type, and function. The data sources are taken from the KPU RI YouTube channel. Data collection uses the observation method with non-participatory listening (SBLC) and note-taking techniques, while data analysis is conducted using the extra lingual matching method with the comparative distinguishing technique (HBB). The results of this study are descriptive analyses of 53 pieces of data found. The data obtained are detailed as follows: (1) three forms of noa found in the data are words, phrases, and clauses; two meanings of noa found in the data are connotative and denotative; (2) four types of noa found in the data are sexuality, death, bodily functions, and politics; (3) five functions of "noa" found in the data are instrumental, regulatory, representational, heuristic, and personal.*

**Keywords:** Noa, Taboo words, Euphemism, Semantics, Debate.

## PENDAHULUAN

Debat merupakan kegiatan saling adu argumentasi karena adanya ketidaksamaan berpikir tentang suatu tema atau permasalahan yang dibahas. Menurut Dewi, Dkk (2023) debat merupakan kegiatan adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Perselisihan dalam debat pasti terjadi karena adanya perbedaan pendapat, sehingga terdapat pihak pro dan pihak kontra. Saat pelaksanaan debat biasanya akan mengusung beberapa tema atau permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan. Melalui topik yang berbeda-beda itulah yang dapat memudahkan masyarakat mengetahui paslon (pasangan calon) mana yang lebih memahami permasalahan tersebut. Saat capres atau cawapres melakukan debat, masyarakat menilai debat mereka melalui visi misi atau gagasan, jawaban, pertanyaan, dan rasa percaya diri pada diri masing-masing capres dan cawapres 2024. Oleh karena itu, penyusunan kata dan pemilihan kata atau diksi dalam berbicara di depan umum sangat diperhatikan agar masyarakat yakin dengan argumentasi yang dikeluarkan paslon.

Salah satu yang tidak boleh diucapkan atau menjadi pantangan peserta pemilu saat melakukan kampanye adalah kata kasar, umpatan, dan kata tabu yang dapat menyinggung pihak lain. Kata tabu menjadi salah satu kata yang berkembang karena norma masyarakat. Kata tabu menurut Fromkin dan Rodman (2014) berasal daripada kata "tapu" yang berasal dari bahasa Tonga di Kepulauan Polinesia, yaitu merujuk perbuatan yang dilarang atau wajar jika dihindari. Kata tabu dapat dikatakan tabu saat makna yang ditimbulkan bersifat negatif. Tujuan adanya noa pengganti kata tabu agar makna yang dihasilkan tidak bersifat negatif dan dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Irwin (2022) awalnya kata noa berasal dari kata 'wakanoa' yang berarti menjadi biasa atau umum dengan menghapus semua batasan. Noa artinya penghapusan tapu yang ada pada masyarakat maori. Jika dilihat dari sudut pandang linguistik, noa berarti non-tabu. Kata tabu tidak awam digunakan dan seharusnya dihindari karena sering dianggap tidak sopan dan kasar. Kata tabu muncul karena adanya perspektif dan kepercayaan seputar norma sosial dalam masyarakat. Menurut Kridalaksana (2009: 163) noa adalah kata penghalus yang digunakan sebagai pengganti kata tabu. Dalam melakukan tindak tutur, manusia tidak akan lepas dengan kata tabu yang dilarang Masyarakat. Namun, hal tersebut dapat dihindari dengan menggunakan kata noa. Menurut Westerdahl (2008) noa adalah apa saja yang normal, sering kali memberi kesan menyanjung, dan bisa menggantikan yang

tabu, jika diperlukan. Oleh karena itu, noa berarti pengganti kata tabu atau penghalus kata tabu.

Penelitian ini menggunakan kajian yang terfokus pada makna bahasa yaitu semantik. Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang fokus mempelajari ilmu menganalisis makna bahasa. Menurut Aminuddin (2011: 15) semantik awalnya berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki makna memaknai atau to signify. Tugas semantik yaitu memaknai sebuah kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Menurut Chaer dan Muliastuti (2014) makna dalam ujaran bahasa dan makna dalam sistem lambang atau sistem tanda sebenarnya sama karena sistem lambang juga terkandung dalam suatu bahasa. Lambang yang dapat mewujudkan makna dalam bahasa yaitu, kata, frasa, kalimat, dan sebagainya. Semantik dalam penelitian ini terfokus pada fenomena perubahan makna yang melalui pergeseran makna.

Menurut Chaer (2011:1) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia, bisa juga dikategorikan sebagai alat penghubung manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicara. Saat membicarakan bahasa pasti tidak akan terlepas dari dua elemen bahasa yaitu bentuk dan makna. Hal penting dalam memahami makna yaitu pembaca atau penyimak. Menurut Barthes (dalam Rahmawati, Dkk, 2024) konsep makna melibatkan dua tingkat makna atau sering disebut "Two Order of Signification" yang disampaikan oleh tanda-tanda: denotasi dan konotasi. Signifikasi pertama yaitu denotasi, sedangkan signifikasi kedua yaitu konotasi. Kacamata setiap pembaca atau penonton dapat menghasilkan makna yang berbeda. Reaksi aktif dari pembaca atau penonton mendorong terciptanya makna denotatif dan konotatif.

Bentuk bahasa terdiri atas dua unsur yakni unsur suprasegmental dan unsur segmental (Rosdiana, 2021). Unsur suprasegmental terdiri dari intonasi, penekanan, dan perhentian yang berbeda. Fonem, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana merupakan unsur segmental. Sejalan dengan itu, menurut Setiani & Utomo (2021), satuan-satuan yang membangun kalimat meliputi satuan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata, frasa, klausa dan kalimat dalam menganalisis bentuk noa karena keempat bentuk tersebut merupakan unsur penting dalam membangun kalimat.

Noa merupakan lawan dari kata tabu. Jenis noa akan diambil dari jenis kata tabu karena keterbatasan penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Battistella (2005) jenis tabu terbagi menjadi empat yaitu, julukan (*epithets*), penistaan agama (*profanity*), kata kasar (*vulgarity*),

kecabulan (*obscenity*). Sedangkan, Menurut Wardaugh (2006:239) jenis tabu terbagi menjadi enam yaitu, seksualitas (*sex*), kematian (*death*), ekskresi (*excretion*), fungsi tubuh (*bodily function*), masalah agama (*religious matters*), dan politik (*politics*). Sebenarnya kedua teori tersebut memiliki kesamaan seperti seksualitas sama dengan kecabulan (*obscenity*). Ekskresi dan fungsi tubuh sama dengan kata kasar (*vulgarity*). Selain itu, masalah agama sama dengan penistaan agama (*profanity*). Berkenaan dengan objek penelitian yang digunakan berhubungan dengan dunia politik. Peneliti menggunakan teori Wardaugh (2006) dalam penelitian ini karena mencakup lebih luas dan memiliki jenis yang sejalan dengan debat capres dan cawapres 2024 yaitu jenis politik.

Komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur dapat tercipta saat keduanya mengerti fungsi bahasa yang digunakan dengan baik dalam berkomunikasi. Fungsi penggunaan noa dapat diambil dari fungsi bahasa Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 27) yang terbagi menjadi tujuh yaitu, fungsi instrumental, regulasi, representasi, interaksional, heuristik, personal, dan imajinatif. Melalui pemahaman fungsi bahasa, maksud dan tujuan penutur saat berbicara menjadi mudah dipahami.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Menurut Nassaji (2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik yang berurusan dengan non-numerik. Artinya, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan mengeksplorasi data yang didapat melalui narasi atau deskripsi bukan untuk menjelaskan dan memanipulasi melalui variabel angka. Penelitian dengan pendekatan ini dapat memberikan pemahaman secara lebih meluas dari rumusan masalah yang ada. Maka pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan noa berdasarkan bentuk, makna, jenis, dan fungsi penggunaan noa dalam debat capres dan cawapres 2024. Objek penelitian yang dipilih adalah debat capres dan cawapres 2024 yang tayang di televisi. Peneliti mengambil data penelitian melalui channel youtube KPU RI yang menayangkan ulang acara debat capres dan cawapres 2024. Debat capres cawapres 2024 terlaksana lima kali dengan tema yang berbeda. Debat dilaksanakan pada tanggal 12 Desember, 22 Desember 2023, 7 Januari, 21 Januari, dan 4 Februari 2024. Data dalam penelitian ini berupa kutipan tuturan yang diucapkan oleh penutur pada debat capres dan cawapres 2024.

Pengumpulan data didapatkan dari proses observasi penelitian, yakni debat capres dan cawapres 2024 pertama sampai kelima. Observasi penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Observasi dilakukan secara berulang agar mendapatkan hasil yang maksimal. Setiap

kali melakukan observasi dengan menyimak peneliti melakukan pencatatan. Sebagai teknik lanjutan dalam metode simak, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2007:243), teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik yang dapat mempermudah peneliti dalam menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur tanpa terlibat dalam peristiwa atau berperan sebagai pengamat saja. Dalam teknik lanjutan SBLC ini peneliti juga mengimbangi dengan teknik catat, agar data yang dikumpulkan lebih akurat. Penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik hubung banding membedakan (HBB). Padan ekstralingual merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Menurut Mahsun (2007: 120) padan ekstralingual memiliki beberapa teknik yaitu, teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Penelitian ini menggunakan teknik analisis hubung banding membedakan (HBB) dengan hal di luar bahasa seperti fungsi penggunaan dan faktor penggunaan bahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang telah ditemukan menjawab keempat rumusan masalah. Terdapat tiga bentuk noa yang ditemukan pada penelitian ini yaitu noa dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Kedua makna denotatif dan konotatif ditemukan pada data. Jenis noa yang ditemukan pada penelitian ini terdapat empat jenis, yaitu seksualitas, kematian, fungsi tubuh, politik. Kemudian, fungsi noa pada penelitian ini juga ditemukan lima fungsi penggunaan noa yang ditemukan pada data yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasi, heuristik, dan personal. Berikut dipaparkan pembahasan hasil penelitian tersebut secara rinci.

### **1. Bentuk dan Makna Noa dalam Debat Capres dan Cawapres 2024**

#### **a. Kata**

Salah satu satuan bahasa yaitu kata. Kata dapat dikatakan sebagai unsur terkecil dalam membangun sebuah kalimat. Menurut Chaer (2010: 43) kata adalah satuan ujaran (bahasa) terkecil yang secara inheren memiliki makna. Sebuah kata dapat mempengaruhi cara penyampaian informasi dan memberikan kesan kepada lawan tutur. Menurut Shofwah (2022) dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang akan membentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Bagian penting dalam pembentukan kalimat dan penyampaian makna yaitu kata yang jelas dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Kata juga memiliki beberapa jenis yang memiliki fungsi masing-masing,

seperti, kata sifat, kata benda, kata kerja, dan lainnya. Pemahaman yang baik mengenai kata dalam berkomunikasi dapat meningkatkan seni berbicara melalui bahasa Indonesia. Bentuk kata noa dalam debat capres dan cawapres 2024 sering dijumpai pada tuturan paslon saat melakukan debat.

“Tahun ini berapa orang hilang di DKI, ada mayat yang diketemukan beberapa hari yang lalu dan sebagainya.” D1/S5/PS

Data tersebut merupakan noa berbentuk kata benda. Kata ‘mayat’ memiliki makna denotatif yaitu badan atau tubuh yang sudah mati atau tidak bernyawa. Dalam data tersebut, penutur menjawab pertanyaan dari calon presiden nomor tiga mengenai solusi untuk mencari kuburan orang-orang yang hilang. Kata ‘mayat’ digunakan penutur saat memberikan contoh nyata kasus-kasus orang hilang.

“Kalau Jokowi diktator anda tidak mungkin menjadi gubernur.” D1/S3/PS

Data tersebut merupakan noa berbentuk kata sifat yang diungkapkan oleh calon presiden nomor urut dua pada segmen tiga dalam debat pertama calon presiden. Kata tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sifat presiden menurut lawan tutur. Kata ‘diktator’ memiliki makna denotatif yaitu kepala pemerintahan yang mempunyai kekuasaan mutlak, biasanya diperoleh melalui kekerasan atau dengan cara yang tidak demokratis. Dalam data tersebut, penutur tidak menyetujui argumentasi pihak lain mengenai kinerja Pak Jokowi sebagai Presiden Indonesia. Kata ‘diktator’ digunakan saat penutur memberikan sanggahan.

“Paslon nomor satu dan tim suksesnya sering menggaungkan LFP (Lithium Ferro Phosphate) saya ndak tau paslon satu ini anti nikel atau gimana?” D4/S5/GR

Data tersebut merupakan noa berbentuk kata kerja yang diungkapkan oleh Gibran Rakabuming, calon wakil presiden nomor urut dua pada segmen lima dalam debat keempat. Kata ‘menggaungkan’ memiliki makna denotatif yaitu menyuarakan dengan keras dan luas pendapat atau opini. Dalam data tersebut, penutur meragukan opini yang selama ini lawan tutur suarakan pada masyarakat. Kata ‘menggaungkan’ digunakan saat penutur menanyakan kejelasan lawan tutur.

“Kami kalau mau investasi di Indonesia ini diperas, mau berusaha ini diperas.” D2/S1/GR

Data tersebut merupakan noa berbentuk kata dasar yang memiliki imbuhan. Kata dasar dari data tersebut adalah ‘peras’ yang diberi imbuhan ‘di’. Kata ‘diperas’ memiliki makna denotatif yaitu mengambil untung banyak-banyak dari orang lain. Dalam data tersebut, penutur membahas sistem investasi di Indonesia yang masih kurang baik. Kata ‘diperas’ digunakan saat penutur memberikan contoh nyata buruknya sistem investasi di Indonesia.

“Kita melihat bahwa kekuatan kekuatan tertentu selalu ingin Indonesia disintegrasikan.” D1/S2/PS

Data tersebut merupakan noa berbentuk kata serapan dari Bahasa Inggris. Kata ‘disintegrasikan’ merupakan serapan dari kata ‘disintegration’. Kata ‘disintegrasikan’ memiliki makna denotatif yaitu keadaan tidak bersatu padu atau keadaan terpecah belah. Dalam data tersebut, penutur menjawab pertanyaan yang diberikan oleh panelis mengenai permasalahan yang ada di Indonesia seperti konflik di Papua dan penggundulan hutan secara besar-besaran. Kedua kata tersebut digunakan saat penutur mengungkapkan kenyataan yang terjadi pada konflik tersebut.

#### **b. Frasa**

Frasa merupakan gabungan dari kata namun tidak membentuk klausa ataupun kalimat. Menurut Chaer (2006: 222), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Satuan gramatikal yang berupa kombinasi kata tanpa predikat atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa dapat dikatakan sebagai satuan bahasa yang lebih tinggi dari kata dan satu tingkat dibawah klausa. Frasa biasanya digunakan dalam kalimat untuk memberikan informasi tambahan tentang suatu objek, tindakan, atau hubungan antar objek. Penggunaan frasa yang tepat dalam kalimat dapat meningkatkan ketepatan dan kejelasan komunikasi. Frasa ini berfungsi untuk memberikan rincian, menjelaskan, atau menggambarkan elemen-elemen dalam kalimat, sehingga pembaca atau pendengar dapat lebih memahami konteks dan pesan yang ingin disampaikan.

“Biarkan mereka berkembang dengan meritokrasi yang baik, sehingga pada saat menduduki jabatan, tidak ada lagi jual beli jabatan.” D1/S4/GP

Data tersebut merupakan noa berbentuk frasa yang terbentuk dari kata ‘jual’, ‘beli’ dan ‘jabatan’. Frasa tersebut berbentuk ungkapan secara tidak langsung yang ditujukan kepada orang yang melakukan tindakan suap. Frasa ‘jual beli jabatan’ memiliki makna konotatif yaitu

korupsi berbentuk suap terhadap petinggi. Dalam data tersebut, penutur membahas pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Frasa ‘jual beli jabatan’ digunakan saat penutur memberikan solusi terhadap masalah kualitas sumber daya manusia agar tidak terjadi korupsi.

“Kita patut bersyukur bahwa dalam beberapa dasawarsa Ini negara kita terhindar dari konflik bersenjata dengan negara asing.” D3/S6/PS

Data tersebut merupakan noa berbentuk frasa yang terbentuk dari kata ‘konflik’ dan ‘bersenjata’. Frasa ‘konflik bersenjata’ memiliki makna denotatif yaitu perang yang didahului oleh pernyataan dari suatu negara atau suatu sengketa antarnegara yang disertai pengerahan angkatan bersenjata negara. Dalam data tersebut, penutur membahas mengenai negara Indonesia yang terhindar dari konflik bersenjata. Frasa ‘konflik bersenjata’ digunakan saat penutur mengucapkan rasa syukur atas perdamaian yang masih terus berlanjut.

“Jangan sampai malah membebankan R&D yang mahal, proses transisi yang mahal ini kepada masyarakat pada rakyat kecil.” D4/S4/GR

Data tersebut merupakan noa berbentuk frasa yang terbentuk dari kata ‘rakyat’ dan ‘kesil’. Frasa tersebut bersifat konotatif karena tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Frasa ‘rakyat kecil’ bukan berarti sekelompok orang yang berbadan kecil melainkan, orang yang tingkat sosial ekonominya sangat rendah. Dalam data tersebut, penutur membahas mengenai inflasi hijau. Kata ‘rakyat kecil’ digunakan penutur saat memberikan kesimpulan mengenai transisi energi hijau.

“Apa yang kita katakan itu apa yang ada di hati kita, jangan lain di mulut lain di hati dan cinta tanah air.” D3/S4/PS

Data tersebut merupakan noa berbentuk frasa yang terbentuk dari kata ‘lain’, ‘di mulut’ dan ‘di hati’. Frasa tersebut merupakan peribahasa yang memiliki makna konotatif yaitu hal yang dikatakan berbeda dengan isi hati. Dalam data tersebut, penutur menjawab pertanyaan calon presiden nomor urut satu mengenai etika seorang pemimpin negara dalam menjaga pertahanan dan kedaulatan negara. Frasa ‘lain di mulut lain di hati’ digunakan penutur untuk membalas penanya dengan memberikan sindiran kembali.

“Kesehatan mental, kekerasan seksual, lebih 15 juta orang menjadi korban.”  
D5/S1/AB

Data tersebut merupakan noa berbentuk frasa yang terbentuk dari kata ‘kekerasan’ dan ‘seksual’. Frasa ‘kekerasan seksual’ memiliki makna denotatif yaitu perilaku seksual yang kasar yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain. Dalam data tersebut, penutur membahas mengenai fakta kasus kriminalitas kekerasan seksual di Indonesia. Frasa tersebut digunakan saat penutur menyebutkan data korban yang pernah mengalami kekerasan seksual.

### c. Klausa

Klausa merupakan satuan bahasa yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa dapat dikatakan sebagai kalimat yang belum selesai karena tanpa adanya pelengkap seperti objek, kata keterangan, kata pelengkap, dan sebagainya. Menurut Chaer (2015: 231) Satuan bentuk sintaksis yang memuat mengenai deretan kata yang tersusun secara predikatif disebut dengan klausa. Predikat menjadi penanda dalam klausa, baik diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, keterangan atau tidak. Menurut Kusumaningtyas, dkk (2022) klausa merupakan satuan dari sintaksis yang satuan tersebut berwujud rangkaian kata dengan didalamnya terdapat suatu struktur predikat. Satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi atau tersusun atas predikator dan argumen, belum disertai oleh intonasi akhir pada ragam lisan atau tanda baca pada ragam tulisan.

“Semua ini bisa berjalan kalau pemerintahannya bersih, pemerintahannya bisa akomodatif dan kita sikat korupsi tidak dengan kata kata, dengan keseriusan.” D1/ S1/ GP

Data tersebut diungkapkan oleh calon presiden nomor urut tiga pada segmen satu. Data tersebut merupakan noa berbentuk klausa yang terdiri dari subjek ‘pemerintahannya’ dan predikat ‘bersih’. Klausa ‘pemerintahannya bersih’ memiliki makna konotatif yaitu pemerintah yang efektif, efisien, transparan, jujur, bertanggung jawab, bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam data tersebut, penutur membahas sistem kerja pemerintah di Indonesia. Klausa ‘pemerintahannya bersih’ digunakan penutur saat memberikan saran kepada pemerintah.

“Mereka tidak mendapatkan penghasilan dan bahkan dompetnya dipastikan tipis”  
D2/S2/MM

Data tersebut diungkapkan oleh calon wakil presiden nomor urut tiga pada segmen dua. Data tersebut merupakan noa berbentuk klausa yang terbentuk dari predikat ‘tidak mendapatkan’ dan subjek ‘penghasilan’. Klausa tersebut memiliki makna denotatif yaitu tidak memiliki penghasilan dari hasil jerih payahnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Dalam data tersebut, penutur membahas mengenai angka pengangguran di Indonesia. Klausa ‘tidak mendapatkan penghasilan’ digunakan penutur untuk menegaskan banyaknya pengangguran di Indonesia.

“untuk membantu mereka yang penglihatannya yang kurang atau penglihatannya sulit.” D5/S3/PS

Data tersebut diungkapkan oleh calon presiden nomor urut dua pada segmen tiga dalam debat kelima calon presiden. Data tersebut merupakan noa berbentuk klausa yang terdiri dari subjek ‘penglihatannya’ dan predikat ‘sulit’. Klausa ‘penglihatannya sulit’ memiliki makna denotatif yaitu buta atau kesulitan dalam melihat. Dalam data tersebut, penutur membahas kesetaraan dalam pendidikan anak secara inklusi. Kata ‘penglihatannya sulit’ digunakan penutur saat menyuarakan bantuan terhadap anak yang membutuhkan penanganan khusus.

## 2. Jenis Noa dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

### a. Seksualitas (*Sex*)

Jenis seksualitas merupakan pengelompokan noa yang berhubungan dengan seksual. Pembicaraan seksualitas merupakan pembicaraan yang sangat dihindari karena bersifat privasi dan intim. Noa seksualitas digunakan sebagai pengganti kata yang bertujuan agar pembahasan atau pembicaraan mengenai seksual tidak terlalu frontal dan mempertimbangkan sopan santun. Menurut Wardaugh (2006:239) hal tabu mengenai seksualitas terkadang dapat berbentuk rayuan secara verbal yang digunakan untuk menarik perhatian secara agresif atau nafsu. Noa seksualitas digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

“Kesehatan mental, kekerasan seksual, lebih 15 juta orang menjadi korban.”  
D5/S1/AB

Data tersebut termasuk jenis seksualitas karena kata ‘kekerasan seksual’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan seksualitas. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘kekerasan seksual’ yaitu kata

‘pemeriksaan’. Kata ‘pemeriksaan’ dianggap vulgar dan tidak pantas saat digunakan untuk berbicara di depan umum.

### b. Kematian (*Death*)

Jenis kematian merupakan pengelompokan noa yang berhubungan dengan kematian. Menurut Wardaugh (2006:241) kata-kata yang langsung merujuk pada kematian dan meninggalnya seseorang sering dihindari dalam percakapan sehari-hari karena beban emosional dan budaya yang berat. Kematian sering menjadi pembahasan sensitif bagi seseorang yang merasakan di sekitarnya. Kematian adalah akhir dari kehidupan dan sering kali dianggap sebagai bahaya bagi kehidupan manusia. Selain itu, budaya sekitar juga memiliki peraturan mengenai pembicaraan kematian, khususnya peraturan tidak tertulis.

“Seorang ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan rumah tangga, lapor pada negara tidak diperhatikan dan dia meninggal korban kekerasan.” D1/ S1/ GP

Data tersebut termasuk jenis kematian karena kata ‘meninggal’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan pembicaraan kematian. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘meninggal’ yaitu kata ‘mati’. Kata ‘mati’ dianggap tabu oleh masyarakat saat digunakan untuk manusia karena sering digunakan untuk hewan atau benda tidak bernyawa lainnya.

“Tahun ini berapa orang hilang di DKI, ada mayat yang diketemukan beberapa hari yang lalu dan sebagainya.” D1/S5/PS

Data tersebut termasuk jenis kematian karena kata ‘mayat’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan pembicaraan kematian. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘mayat’ yaitu kata ‘bangkai’. Kata ‘bangkai’ dianggap tabu dan tidak pantas digunakan pada jasad manusia. Kata ‘bangkai’ biasanya digunakan untuk hewan.

“Perdagangan manusia, perdagangan anak, bagaimana perempuan, anak-anak menjadi korban lebih dari 30 ribu orang.”  
D3/S1/AB

Data tersebut termasuk jenis kematian karena kata ‘korban’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan pembicaraan kematian. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘korban’ yaitu kata ‘mangsa’. Kata ‘mangsa’ dianggap tidak pantas oleh masyarakat saat digunakan untuk manusia. Kata ‘mangsa’ biasanya digunakan untuk perburuan hewan.

### c. Fungsi Tubuh (*Bodily Function*)

Jenis fungsi tubuh merupakan pengelompokan noa yang berhubungan tubuh manusia terutama fungsi kegunaannya. Noa fungsi tubuh juga dapat merujuk pada julukan-julukan yang berhubungan dengan ketidaksempurnaan fisik seseorang. Penggunaan noa fungsi tubuh merupakan upaya membuat hal tabu terdengar menarik (Wardaugh, 2006:240). Berawal dari kata yang dapat menyinggung penderita, kini dapat digantikan dengan noa yang lebih menarik. Pembicaraan mengenai fungsi tubuh seringkali diganti dengan bahasa yang lebih halus agar tidak menyinggung orang yang memiliki kekurangan tersebut.

“Kami bergeser lagi kemudian bertemu kawan kawan penyandang disabilitas di NTB betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orang yang berjuang dengan keras agar dia bisa setara.”  
D1/S1/GP

Data tersebut termasuk jenis fungsi tubuh karena kata ‘disabilitas’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan tubuh manusia. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘disabilitas’ yaitu kata ‘cacat’. Kata ‘cacat’ dianggap tabu oleh masyarakat karena kasar dan kurang menghargai penderita.

“Jika kita bicara masalah sanitasi dan air bersih ini nanti nyambung ke masalah stunting.” D2/S3/MM

Data tersebut termasuk jenis fungsi tubuh karena kata ‘stunting’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan tubuh manusia. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘stunting’ yaitu ‘perawakan pendek’. Kata tabu ‘perawakan pendek’ dianggap tabu karena terlalu frontal dan menyebutkan kekurangan tubuh dengan jelas. Kata tersebut jarang digunakan dan diucapkan karena dapat menyinggung penderitanya.

“untuk membantu mereka yang penglihatannya yang kurang atau penglihatannya sulit.” D5/S3/PS

Data tersebut termasuk jenis fungsi tubuh karena kata ‘penglihatannya sulit’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan tubuh manusia. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘penglihatannya sulit’ yaitu kata tabu ‘buta’. Kata ‘buta’ dianggap tabu karena kasar dan dapat menyinggung penderitanya. Kata tersebut juga dianggap kurang sopan jika digunakan di depan umum.

“Jangan sampai terjadi obesitas, ini lebih bahaya lagi nanti.” D5/S4/GP

Data tersebut termasuk jenis fungsi tubuh karena kata ‘obesitas’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan fungsi tubuh manusia. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘obesitas’ yaitu kata ‘kegemukan’. Kata ‘kegemukan’ dianggap tabu karena kasar dan terlalu frontal saat menggunakan kata tersebut. Saat menggunakan kata tersebut terkesan menyinggung penderitanya.

### d. Politik (*Politics*)

Jenis politik merupakan pengelompokan noa yang berhubungan bidang politik. Fungsi politik digunakan untuk mengganti hal tabu yang bersifat provokatif, penghinaan, dan menjatuhkan otoritas (Wardaugh, 2006:239). Penggunaan noa dalam bidang politik dapat digunakan agar jajaran pejabat atau pemerintah tidak salah berbicara saat di depan umum atau masyarakat. Pembicaraan mengenai politik seringkali disampaikan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan perselisihan.

“Semua ini bisa berjalan kalau pemerintahannya bersih, pemerintahannya bisa akomodatif dan kita sikat korupsi tidak dengan kata kata, dengan keseriusan.” D1/ S1/ GP

Data tersebut termasuk noa jenis politik yang merujuk ke pemerintahan. Noa ‘pemerintahannya bersih’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan sistem pemerintahan di Indonesia. Dalam konteks tersebut noa ‘pemerintahannya bersih’ berarti lawan kata dari ungkapan tersebut yaitu ‘pemerintahannya kotor’. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘pemerintahannya bersih’ yaitu penyebutan secara langsung seperti ‘bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme’. Penyebutan secara langsung dianggap kurang sopan karena akan memperlihatkan bahwa sistem pemerintah terbiasa melakukan beberapa hal negatif tersebut.

“Yang kedua, menemukan tigabelas korban penghilangan paksa.” D1/S5/GP

Data tersebut termasuk noa jenis politik yang merujuk ke kerakyatan. Noa ‘penghilangan paksa’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan rakyat yang menjadi korban dalam dunia politik. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘penghilangan paksa’ yaitu kata ‘penculikan’. Kata ‘penculikan’ dianggap terlalu frontal dan tidak pantas diucapkan di depan umum. Kata tersebut juga dapat menimbulkan ketakutan bagi beberapa orang, terutama orang atau keluarga korban yang pernah mengalami.

“Saya kok tidak terlalu khawatir negara lain mau intervensi kita soal hutang, kita sangat sangat dihormati.” D3/S3/PS

Data tersebut termasuk noa jenis politik luar negeri. Noa ‘intervensi’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan kerja sama dengan negara asing. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘intervensi’ yaitu kata ‘ikut campur’. Kata ‘ikut campur’ dianggap kasar karena mencerminkan sikap ingin tahu berlebihan dan mengganggu urusan pihak lain.

“Beliau menyampaikan dan kita di ingatkan untuk tidak memilih calon yang punya potongan diktator dan otoriter.” D5/S6/GP

Data tersebut termasuk noa jenis politik yang merujuk ke personaliti atau sikap seseorang. Noa ‘otoriter’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan sikap atau personaliti pemimpin. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘otoriter’ yaitu kata ‘sewenang-wenang’. Kata ‘sewenang-wenang’ dianggap terlalu detail dan kurang sopan saat digunakan untuk pemimpin negara.

“Sumber daya alam menjadi sumber sengketa diantara rakyat dengan rakyat, antara pemerintah dengan pemerintah.” D4/S1/MM

Data tersebut termasuk noa jenis politik yang membahas masalah sosial. Noa ‘sengketa’ digunakan untuk mengganti kata yang berhubungan dengan masalah sosial seperti tanah adat yang sering diperebutkan. Kata tabu yang digantikan oleh noa ‘sengketa’ yaitu kata ‘pertengkaran’. Kata ‘pertengkaran’ dianggap kasar dan tidak pantas digunakan saat membahas permasalahan sosial.

### 3. Fungsi Noa dalam Debat Capres dan Cawapres 2024

#### a. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan fungsi bahasa untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhan penutur untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu. Menurut Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 27) fungsi instrumental adalah penggunaan bahasa sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengendalikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi ini sangat jelas terlihat ketika seseorang memberikan perintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi instrumental tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan penutur.

“Akan terbangun infrastruktur dan transformasi desa dari desa tertinggal menjadi desa maju dan mandiri.” D4/S3/MI

Data tersebut termasuk dalam fungsi instrumental karena data mengandung fungsi bahasa untuk menyampaikan kebutuhan transformasi desa. Dalam konteks data, penutur menyampaikan keinginannya membangun desa melalui undang-undang pembangunan desa. Selain keinginan penutur, pembangun desa juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan desa baik dari segi ekonomi, sosial, atau pariwisata.

“Indonesia harus kembali menjadi pemimpin ASEAN yang dominan, bukan sekedar hadirin.” D3/S3/AB

Data tersebut termasuk dalam fungsi instrumental karena data mengandung fungsi bahasa untuk menyampaikan keinginannya memajukan negara Indonesia di Internasional. Dalam konteks data, Penutur menginginkan Indonesia memimpin ASEAN. Penutur berharap Indonesia bukan hanya sekedar hadir, tapi memiliki kontribusi besar di ASEAN.

#### b. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi merupakan fungsi bahasa untuk mempengaruhi sikap, pikiran, dan pendapat orang lain, seperti rujukan, rayuan, permohonan atau perintah. Menurut Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 30) fungsi regulasi mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali dan pengatur peristiwa terhadap orang lain.

“Kita memperhatikan nasib para guru, termasuk guru agama insentif kepada mereka kita berikan agar mereka bisa mengajarkan budi pekerti yang luhur dengan moderasi agama yang ada.” D1/S1/GP

Data tersebut termasuk dalam fungsi regulasi karena data mengandung fungsi bahasa untuk memohon kepada pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks data, penutur memohon kepada pemerintah agar guru mendapat tambahan gaji karena mengajarkan budi pekerti dan ajaran agama kepada anak merupakan tugas yang mulia. Sejalan dengan itu, penutur juga mengajak masyarakat agar lebih menghargai guru.

“Tidak boleh kita melakukan pembiaran petani kita, sehingga kita kekurangan pangan.” D4/S2/MI



Data tersebut termasuk dalam fungsi regulasi karena data mengandung fungsi bahasa untuk memohon kepada pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks data, penutur memohon kepada pemerintah agar membantu pertanian dengan mendukung petani melalui pupuk, alat, dan lain sebagainya. Apabila pemerintah membantu para petani, masalah kekurangan bahan pangan bisa teratasi.

“Jangan sampai malah membebankan R&D yang mahal, proses transisi yang mahal ini kepada masyarakat pada rakyat kecil.” D4/S4/GR

Data tersebut termasuk dalam fungsi regulasi karena data mengandung fungsi bahasa untuk memohon kepada pemerintah. Dalam konteks data, penutur memohon kepada pemerintah agar meringankan beban R&D yang mahal. Perencanaan penelitian dan pengembangan harus mempertimbangkan semua kalangan agar nantinya tidak ada yang dirugikan.

“Tolong betul, agar sekolah makin inklusi dan mereka tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.” D5/S1/GP

Data tersebut termasuk dalam fungsi regulasi karena data mengandung permohonan kepada pihak sekolah. Dalam konteks data, penutur memohon kepada pihak sekolah agar semakin inklusi atau memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh murid. Penutur berharap, dengan begitu tidak ada lagi anak-anak yang mengalami diskriminasi di lingkungan sekolah.

“untuk membantu mereka yang penglihatannya yang kurang atau penglihatannya sulit.” D5/S3/PS

Data tersebut termasuk dalam fungsi regulasi karena data mengandung fungsi bahasa memohon kepada pemerintah mengenai masyarakat yang memiliki kekurangan dalam penglihatan. Dalam konteks data, penutur memohon kepada pemerintah agar orang yang memiliki kekurangan dalam penglihatan diberi wadah sendiri untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Wadah tersebut nantinya akan berguna, terutama orang yang memiliki kekurangan untuk mencari pekerjaan.

### c. Fungsi Representasi

Fungsi representasi merupakan fungsi bahasa untuk menyampaikan informasi, pengetahuan atau budaya kepada pendengar. Menurut Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 28) fungsi representasi mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Pada fungsi ini, pembicara dapat

menyampaikan pernyataan tentang bagaimana pembicara merasa dan memahami dunia sekitar. Seperti berita, fungsi representasi digunakan untuk membuat pernyataan, penyampaian fakta, atau penjelasan kejadian atau realita yang sebenarnya.

“lapor pada negara tidak diperhatikann dan dia meninggal korban kekerasan.” D1/S1/AB

Data tersebut termasuk dalam fungsi representasi karena data menyatakan fakta berupa kematian seseorang. Dalam konteks data, penutur menyampaikan informasi bahwa seseorang pernah melaporkan kekerasan, tapi tidak diperhatikan dan tidak ada kelanjutan dari laporan tersebut. Kelalaian tersebut yang menyebabkan korban kekerasan meninggal. Fakta lemahnya hukum di Indonesia hingga menyebabkan kematian itulah yang disampaikan oleh penutur.

“Tahun ini berapa orang ilang di DKI, ada mayat yang diketemukan beberapa hari yang lalu dan sebagainya.” D1/S5/PS

Data tersebut termasuk dalam fungsi representasi karena data menyatakan fakta berupa kehilangan dan kematian beberapa orang. Dalam konteks data, penutur menyatakan banyak orang hilang di Daerah Khusus Ibu kota Jakarta. Penutur juga memberikan fakta bahwa beberapa hari yang lalu pihak berwajib menemukan mayat. Fakta tingginya kriminalitas dan keresahan warga disampaikan penutur lewat data tersebut.

“Yang kedua, menemukan tigabelas korban penghilangan paksa.” D1/S5/GP

Data tersebut termasuk dalam fungsi representasi karena data menyatakan fakta penculikan. Dalam konteks data, penutur menyampaikan informasi mengenai jumlah tiga belas orang yang menjadi korban penculikan. Fakta penghilangan paksa masih ada di Indonesia itulah yang disampaikan oleh penutur.

“Mereka tidak mendapatkan penghasilan dan bahkan dompetnya dipastikan tipis.” D2/S2/MM

Data tersebut termasuk dalam fungsi representasi karena data menyatakan fakta berupa masyarakat kecil yang memiliki kondisi ekonomi terpuruk. Dalam konteks data, penutur menyampaikan fakta bahwa banyak orang yang masih pengangguran di Indonesia. Tidak memiliki penghasilan menyebabkan orang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Perdagangan manusia, perdagangan anak, bagaimana perempuan, anak-anak menjadi korban lebih dari 30 ribu orang.”  
D3/S1/AB

Data tersebut termasuk dalam fungsi representasi karena data menyatakan fakta berupa korban perdagangan manusia. Dalam konteks data, penutur memaparkan fakta dengan data kuantitatif. Penutur menyampaikan fakta bahwa di Indonesia masih banyak perdagangan manusia yang menargetkan perempuan dan anak-anak sebagai korban.

#### **d. Fungsi Heuristik**

Fungsi heuristik merupakan fungsi bahasa yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan sekitar. Menurut Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 28) fungsi heuristik merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk menyelidiki realitas dan mempelajari banyak hal. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang lingkungan sekitarnya. Fungsi pemecahan masalah terdapat dalam ungkapan meminta atau menyatakan jawaban terhadap suatu masalah atau persoalan.

“Yang saya katakan adalah yang mana yang lebih penting internet gratis atau makan gratis untuk kalangan bawah.”  
D5/S5/PS

Data tersebut termasuk dalam fungsi heuristik karena data mengandung fungsi bahasa untuk mendapatkan pengetahuan mengenai perihal yang lebih dibutuhkan oleh kalangan bawah. Penutur memberi dua pilihan antara internet gratis atau makan gratis yang lebih dibutuhkan. Apabila memperhatikan sisi pendidikan, jawabannya adalah internet gratis. Makan gratis dipertimbangkan saat memperhatikan keberlangsungan hidup manusia terutama kalangan bawah yang kesulitan secara finansial.

“Informasinya tertutup, siapa yang punya lahan ilegal di sebelah sana?” D4/S2/MM

Data tersebut termasuk dalam fungsi heuristik karena data mengandung fungsi bahasa untuk mengetahui kepemilikan lahan ilegal. Penutur menanyakan hal tersebut karena banyak lahan yang tidak memiliki surat kepemilikan dan diakui orang lain secara ilegal. Melalui data tersebut, penutur dapat mempelajari maraknya lahan ilegal di Indonesia.

#### **e. Fungsi Personal**

Fungsi personal merupakan penerapan bahasa sebagai media untuk menggambarkan keadaan emosi atau perasaan pembicara. Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 27)

mengemukakan bahwa fungsi ini lebih berorientasi pada penutur, artinya menunjukkan sikap penutur terhadap bahasa yang digunakan. Penyampaiannya tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperhatikan emosi penutur saat berbicara. Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Dalam hal ini, pendengar juga dapat menduga apakah penutur merasa sedih, marah, atau gembira.

“Kami bergeser lagi kemudian bertemu kawan kawan penyandang disabilitas di NTB betapa bahagianya saya karena ketemu dengan orang yang berjuang dengan keras agar dia bisa setara.”  
D1/S1/GP

Data tersebut termasuk dalam fungsi personal karena data menggambarkan kebahagiaan penutur. Dalam konteks tersebut, penutur menggambarkan perasaan senang bertemu dengan orang pekerja keras penyandang disabilitas di NTB. Melalui data tersebut, penutur juga memberikan rasa bangga terhadap penyandang disabilitas yang berjuang agar dapat setara dengan orang lain.

“Jangan sampai terjadi obesitas, ini lebih bahaya lagi nanti.” D5/S4/GP

Data tersebut termasuk dalam fungsi personal karena data menggambarkan rasa waspada dan khawatir. Dalam konteks tersebut penutur khawatir semakin banyak penderita obesitas di Indonesia karena tidak menjaga pola makan. Perasaan waspada juga diberikan penutur agar masyarakat tidak meremehkan obesitas.

“Saya waktu itu oposisi mas anies. anda kerumah saya, kita oposisi anda terpilih.”  
D1/S4/PS

Data tersebut termasuk dalam fungsi personal karena data menggambarkan perasaan marah. Dalam konteks tersebut, penutur tidak setuju dengan ungkapan lawan tutur yang menyatakan sistem demokrasi Indonesia buruk. Penutur memaparkan bahwa sistem demokrasi yang dianggap buruk justru menempatkan lawan tutur di posisi sekarang. Artinya, penutur kurang setuju dengan pernyataan lawan tutur yang dianggap tidak benar.

“Masalah yang anda tanyakan agak tendensius.” D1/S5/PS

Data tersebut termasuk dalam fungsi personal karena data mengandung fungsi bahasa untuk menyatakan perasaan

penutur mengenai pertanyaan lawan tutur. Dalam konteks tersebut, penutur merasa kesusahan dengan pertanyaan lawan tutur yang dianggap berbelit-belit dan terkesan ingin menjatuhkan. Oleh karena itu, penutur merasa bingung dan malas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh lawan tutur.

“Begini, yang bapak sampaikan itu tadi, saya kira itu sangat normatif.” D2/S2/MM

Data tersebut termasuk dalam fungsi personal karena data mengandung fungsi bahasa untuk menanggapi pernyataan lawan tutur. Dalam konteks tersebut, penutur menanggapi pernyataan lawan tutur karena dianggap terlalu luas dan tidak menjawab permasalahan yang ada. Penutur menyampaikan ketidakpuasannya terhadap jawaban yang diberikan oleh lawan tutur.

## SIMPULAN

Debat yang dilakukan pasangan calon presiden dan wakil presiden menjadi topik hangat yang diperbincangkan di masyarakat. Kampanye dalam bentuk debat dapat menjadi pro dan kontra antara pendukung satu dengan yang lainnya. Kesalahan berbicara, kesalahan bersikap, kekeliruan bertindak bisa menjadi bumerang bagi penuturnya. Oleh karena itu, kewaspadaan dalam berbicara, bersikap, dan bertindak perlu diperhatikan bagi pasangan calon presiden dan wakil presiden. Salah satu tindakan bentuk kewaspadaan dalam berbicara yaitu penggunaan noa untuk mengganti kata tabu. Penggunaan noa dalam debat capres dan cawapres 2024 memang diperlukan agar penutur dapat mengungkapkan opini, gagasan, dan pendapatnya, meskipun kata tersebut mengandung tabu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bentuk noa dapat berbentuk kata, frasa, dan klausa. noa dengan bentuk kalimat tidak ditemukan penulis karena dalam sumber data tidak ada penutur yang menggunakan noa dalam bentuk kalimat. Hal tersebut terjadi karena penutur memilah kata, frasa, dan klausa yang dianggap tabu agar penutur dapat berhati-hati saat berbicara dengan lawan tutur. Oleh karena itu, tidak semua kalimat digantikan oleh noa karena kecil kemungkinan satu kalimat bersifat tabu semua. Makna denotatif lebih banyak ditemukan daripada makna konotatif dalam penelitian ini karena kegiatan debat bersifat formal yang mengharuskan penutur menggunakan bahasa yang baku dan memiliki makna yang jelas dan logis agar mudah dimengerti oleh masyarakat.

Jenis noa politik paling banyak digunakan pada debat capres dan cawapres 2024 karena debat tersebut memang berorientasi pada bidang politik, pertanyaan, dan gagasan yang diungkapkan juga mengandung politik di Indonesia. Noa jenis ekskresi dan masalah agama tidak ditemukan

dalam debat capres dan cawapres 2024. Hal tersebut dikarenakan tidak ada pertanyaan dalam debat yang merujuk pada masalah keagamaan yang sensitif. Masalah keagamaan yang dibahas dalam debat hanya pembangunan rumah ibadah. Noa jenis ekskresi juga tidak ditemukan karena biasanya noa jenis tersebut digunakan pada kegiatan sehari-hari, bukan acara formal seperti debat.

Fungsi personal paling banyak digunakan karena fungsi ini berguna untuk menggambarkan emosi atau perasaan penutur. Hal tersebut yang menyebabkan fungsi personal sering digunakan dalam debat. Debat merupakan kegiatan yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan kejadian tidak terduga yang dapat menimbulkan berbagai rasa. Wajar penutur merasakan marah, senang, kecewa, sedih, khawatir, dan lain sebagainya saat debat sedang berlangsung. Noa dengan fungsi interaksional dan imajinatif tidak ditemukan pada debat capres dan cawapres 2024. fungsi interaksional menuntut pengetahuan tentang logat, jargon, lelucon, atau sekedar basa-basi sebagai bumbu dalam berinteraksi. Debat merupakan kegiatan formal yang tidak menggunakan jargon, logat, lelucon dan basa-basi di dalamnya. Fungsi imajinatif juga tidak ditemukan dalam debat karena fungsi tersebut biasa digunakan dalam karya sastra. Dalam debat, fungsi imajinatif tidak dapat digunakan karena debat menggunakan bahasa yang logis, bukan mengandalkan imajinasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Battistella, E. L. (2005). *Bad language: Are some words better than others*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., (2006). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., 2011. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, A., Diani, I., & Rahayu, N. (2023). Persuasi dalam Debat Kelima Capres dan Cawapres RI 2019. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(3), 461-476. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/17128> diakses pada 23 Desember 2023.

- Fromkin, V. & Rodman, R. (2014). *An introduction to language*. London: Harcourt Brace College Publishers
- Irwin, J. (2022). *Mauri-Mana-Tapu-Noa*. Australian Association for the Study of Religions Book Series, 11-11.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Klausa pada Cerita Pendek “Mata yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 119-137. <https://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/122/154> diakses pada 28 Desember 2023.
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427-431. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1362168820941288> diakses pada 3 Januari 2024.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1244-1256. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/3479/2321> diakses pada tanggal 8 April 2024.
- Rosdiana, Y. (2021). *Bahasa dan Belajar Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga”. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103-119. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/104/125> diakses pada tanggal 1 April 2024.
- Shofwah, N. (2022). Analisis Frasa, Klausa, dan Kalimat dalam Novel Romiowa Juliet Karya William Shakespeare Kajian Sintaksis. *Doctoral dissertation, Jakarta: National University*. <http://repository.unas.ac.id/5414/> diakses pada tanggal 15 April 2024.
- Wardhaugh, Ronald (2006). *An Introduction to Sociolinguistics: Fifth Edition*. Blackwell Publishing Ltd.
- Westerdahl, C. (2008). A Circumpolar Reappraisal: The Legacy of Gutorm Gjessing (1906-1979). *Religious Studies*, 10, 12th. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/11452936/> diakses pada tanggal 12 Januari 2024.